

---

# PENELITIAN

---

## MAKNA RITUAL DALAM RISALAH TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH \*

OLEH R. ARIS HIDAYAT \*

### ABSTRACT :

*Philological study to religious manuscripts is quite interesting because it is considered as a way to maintain a very highly-valued cultural heritage. And this research is a kind of such effort. This study examines the Risalah Qadiriyyah Naqsyabandiyah, an Islamic Javanese manuscript, which is preserved in the National Library of Republic of Indonesia. Using philological and historical methods, this research is to edit the manuscript and to analyze its messages. In additions, this study is aimed to give significant contributions not only to the Ministry of Religious Affairs of Republic Indonesia but also to public in general.*

*The result of the study says that according to the Risalah Qadiriyyah Naqsyabandiyah in the midst of the nineteenth century, there was a group of people practicing the teachings of the Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Their wirid, however, was different from either the Tarekat Qadiriyyah or the Tarekat Naqsyabandiyah. The fact obviously shows that Islam in Java, according to the manuscript had a nuance of mysticism and syncretism.*

**Keyword:** tarekat, zikir, latifah, muraqabah

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang Masalah

Tulisan ini merupakan hasil penelitian/kajian penulis terhadap naskah keagamaan klasik tentang tasawuf menggunakan pendekatan filologi. Naskah ini—sebagaimana naskah klasik pada umumnya—tidak mencantumkan judul pada bagian awal. Namun demikian, dari teks naskah diperoleh informasi bahwa teks ini berisi tentang risalah tarekat Qodiriyyah dan Naqsyabandiyah. Berdasarkan teks itu maka penulis memberi judul teks ini “Risalah Tarekat

---

\* Penulis adalah Peneliti Muda bidang lektur Keagamaan pada Balai Litbang Agama Semarang

Qodiriyah Naqsyabandiyah”. Risalah dalam hal ini berarti penjelasan atau keterangan. Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah adalah salah satu tarekat yang dinisbatkan kepada Shaikh ‘Abd al-Qadir al-Jaylani dan Baha’ al-Din al-Naqshband. Dengan demikian judul itu berarti penjelasan atau keterangan tentang tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah.

Teks dalam naskah ini ditulis menggunakan bahasa Jawa dan huruf Arab pegon. Berdasarkan bahasa yang digunakan dapat diperkirakan bahwa isi teks itu adalah tentang ajaran tasawuf tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah yang sudah ditulis kembali oleh penulis Jawa atau penulis yang memahami bahasa Jawa. Naskah atau manuskrip ini ditemukan di dalam katalog perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dengan kode KBG.203 dan nomor rol 213.6. Di dalam katalog PNRI tertulis judul “Kadariyam dan Naksabandiyah” tetapi setelah ditelaah di dalam teksnya ternyata tertulis, “Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah”. Teks ini ditulis menggunakan kertas Eropa, dengan stempel di halaman 1 dan 10 tertulis “Kon.bat Genootschap van K.En. W”.

Naskah keagamaan memiliki makna yang strategis dalam upaya merekonstruksi sejarah perkembangan keagamaan di Indonesia. Dalam hal ini yang dimaksud adalah makna naskah keagamaan Islam dalam upaya merekonstruksi sejarah perkembangan agama Islam di Indonesia. Kajian ini hanya memfokuskan telaaahnya pada makna teks “Risalah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah” dalam perkembangan ilmu tasawuf di Indonesia umumnya dan di Jawa pada khususnya. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi sumbangan untuk menambah khazanah literatur tentang tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Indonesia.

Sebelum memulai kajian ini penting kiranya dikemukakan tentang konteks perkembangan Islam—termasuk tasawuf—di Indonesia. Sebagian ahli sejarah memperkirakan bahwa Islam masuk di Indonesia pada sekitar abad ke-13 tetapi sebagian ahli lainnya menyatakan bahwa Islam telah masuk di Indonesia jauh sebelum itu. Mereka mengajukan argumentasi masing-masing untuk mendukung pendapatnya itu. Namun hampir semua ahli sepakat bahwa sufisme mulai berkembang secara luas di Indonesia sekitar abad XVI hingga abad XVIII. Beberapa tokoh yang berperan dalam pengembangan sufisme di Indonesia diantaranya Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Syekh Arsyad al-Banjari, Syekh Yusuf al-Makassari, dan Syeh Abdul Muhyi. Para tokoh pengembang sufisme di Indonesia itu berdasarkan ajaran sufistik yang mereka peroleh dari Timur Tengah.

Tasawuf pada awalnya merupakan salah satu bentuk ungkapan keberagaman seseorang yang bersifat sangat pribadi dan tidak terlembagakan secara baik dalam kelompok tarekat. Pada perkembangannya tasawuf mulai terlembagakan dalam sebuah kelompok tarekat, yang diantaranya dipelopori oleh Syeikh Abd Allah al-Shaththari dengan tarekat Syattariyah. Perkembangan berikutnya lahir tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang dinisbatkan kepada

Syeikh Abd al-Qodir al-Jaylani dan Baha' al-Din al-Naqshband. Kedua tarekat ini berkembang ke berbagai penjuru dunia, termasuk ke Gujarat, India. Hubungan perdagangan yang kuat antara Gujarat dengan berbagai kota di Indonesia menjadikan tarekat ini berkembang di Indonesia.

Di Indonesia tarekat ini diperkenalkan oleh para sufi yang belajar di Gujarat dan kota-kota lain di Arab. Mereka mengembangkan ajaran sufisme kepada masyarakat di daerah asal mereka masing-masing. Disamping mengembangkan ajaran tarekat Syattariyah, mereka juga mengembangkan ajaran tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah. Hal ini dapat dipahami karena di India selain dikembangkan tarekat Syattariyah juga berkembang tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah.

Salah seorang tokoh sufi dari Aceh yang mengembangkan tarekat Syattariyah adalah Syeikh Abd al-Rauf bin Ali al-Jawi dari Singkil atau lebih dikenal dengan Syeikh Abdul Rauf al-Singkili. Perjuangannya untuk mengembangkan tarekat Syattariyah dan tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah diteruskan oleh murid-muridnya diantaranya Syeikh Abd al-Muhyi dari Pamijahan, Jawa Barat. Syeikh Abd al-Muhyi mengembangkan ajaran tarekat Syattariyah dan tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Jawa, terutama di Jawa Barat.

Mengenai perkembangan tarekat Syattariyah dan tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Jawa—Jawa Tengah dan Jawa Timur—tidak banyak diketahui karena tidak banyak manuskrip atau literatur yang menjelaskan tentang hal itu. Di tengah minimnya sumber informasi yang dapat dipercaya, teks dalam naskah “Risalah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah” yang ditulis dalam bahasa Jawa ini bisa menjadi salah satu sumber informasi yang dapat dipercaya tentang perkembangan tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Jawa. Informasi itu cukup penting dalam kerangka merekonstruksi perkembangan tarekat dan tasawuf di Indonesia, sebagai bagian dari upaya merekonstruksi perkembangan Islam di Indonesia.

## **2. Masalah Penelitian**

Masalah yang menjadi pokok kajian ini adalah apa makna ritual tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah menurut teks “*Risalah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah*”.

## **3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna ritual dalam tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah berdasarkan teks “*Risalah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah*”.

## **4. Kerangka Konseptual**

Tasawuf pada dasarnya adalah salah satu bentuk ungkapan keberagamaan

seseorang yang bersifat sangat pribadi atau *private*. Oleh karena sifatnya yang sangat pribadi maka pengalaman tasawuf seseorang umumnya berbeda dengan orang lain.

Namun dalam perkembangannya, tasawuf ini dilembagakan oleh para sufi. Sejak saat itu mulai bermunculan kelompok-kelompok tarekat yang tersebar ke seluruh dunia. Tarekat yang berkembang di Arab dan India diantaranya tarekat Syattariyyah, Khishtiyyah, Suhrawardiyyah, Madariyyah, Khalwatiyyah, Hamdaniyyah, Naqsyabandiyah, dan Firdausiyah. Selain itu juga ada tarekat Rifaiyyah, Sadziliyyah, dan Qodiriyyah. Sebagian dari tarekat-tarekat itu berkembang luas di Indonesia, misalnya tarekat Syattariyyah, dan Qodiriyyah Naqsyabandiyah.

Tarekat-tarekat itu memiliki ritual yang berbeda tetapi pada umumnya mereka mengamalkan zikir sebagai pintu gerbang utama (*a'zamu babin*) untuk mencapai penghayatan ma'rifat pada al-Haq. Tatacara zikir dan aturan-aturan wiridnya memegang peranan penting dan menjadi pembeda antara tarekat satu dengan tarekat lainnya. Zikir dianggap sebagai cara paling efektif untuk mendekatkan diri kepada Allah. Zikir yang paling banyak dianjurkan oleh para sufi adalah bacaan *la ilaha illa Allah*. Zikir itu diamalkan secara kontinyu, dan dinyatakan secara *jahr* maupun *sirri*.

## 5. Kajian Pustaka

Kajian tentang tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah telah dilakukan oleh beberapa peneliti dalam dan luar negeri. Sejauh penelusuran yang telah dilakukan ditemukan paling kurang ada tiga kategori yakni kajian tentang doktrin, kajian tentang ajaran, dan kajian tentang tokoh. Disamping itu, juga ditemukan kajian tentang aspek budaya masyarakat yang melingkupinya.

Oman Fathurahman (2008) dalam penelitiannya tentang Tarekat Syattariyyah di Minangkabau berdasarkan naskah memperoleh temuan bahwa ajaran Tarekat Syattariyyah yang berkembang di Minangkabau dibawa oleh Syekh Burhanuddin Ulakan yang ditransmisikan kepada murid-muridnya yakni Imam Maulana Abdul Manaf Amin, H.K. Deram, dan Tuanku Bagindo Abbas Ulakan. Syekh Burhanuddin Ulakan adalah murid dari Abdurrauf ibn Ali al-Jawi al-Fansuri. Abdurrauf ibn Ali al-Jawi al-Fansuri adalah murid dari Syekh Ahmad al-Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani, dua orang ahli tasawuf yang sangat terkenal. Dalam penelitian ini, Oman Fathurahman menggunakan naskah sebagai bahan kajian primer, namun sasarannya tarekat Syattariyyah di Minangkabau, Sumatera Barat.

Kajian tentang tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah yang bersumber dari naskah belum banyak dilakukan orang. Apalagi naskah yang ditulis menggunakan bahasa Jawa. Salah satu kendala yang dihadapi para peneliti adalah pemahaman bahasa dan substansinya. Meskipun ada kesamaan dengan tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah yang dikembangkan di tempat lain, namun karena

teks itu disalin dalam bahasa daerah (Jawa) maka pengaruh budaya Jawa tidak dapat dihindarkan lagi.

## 6. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi dan sejarah. Tujuan pokok penelitian dengan pendekatan filologi adalah untuk menyajikan suntingan teks yang paling dekat dengan teks aslinya. Adapun pendekatan sejarah dimaksudkan untuk memberikan informasi lebih lanjut kepada pembaca mengenai isi teks. Meskipun penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah, namun fokus penelitian ini tetap pada pendekatan filologi. Metode yang digunakan adalah metode kritik teks. Jenis naskah yang dijadikan sasaran penelitian ini adalah naskah tunggal. Oleh karena teks ini terkait dengan naskah yang digunakan untuk menuliskan teks itu, maka penelitian teks ini dikaitkan dengan penelitian tentang keadaan naskahnya. Kajian tentang teks digunakan metode tekstologi dan kajian tentang naskahnya digunakan metode kodikologi.

Pada tulisan ini juga disajikan teks dan terjemahan secara singkat, meliputi suntingan teks pada bagian awal, pertengahan, dan akhir. Terjemahan diperlukan untuk memudahkan pembaca memahami isi teks. Adapun analisis isi teks berdasarkan pendekatan sejarah pada penelitian ini hanya bersifat kajian awal karena berbagai pertimbangan. Salah satu pertimbangannya adalah karena fokus penelitian ini bukan pada kajian sejarahnya melainkan pada kajian filologinya.

Sebagai pertanggungjawaban transliterasi digunakan Pedoman Transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/1987. Selain itu, tentang penulisan ayat al-Qur'an dan Hadis serta kata-kata berbahasa Arab dan lainnya diatur dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Ayat al-Qur'an, Hadis, dan kata atau kalimat yang berbahasa Arab ditulis atau dicetak miring.
2. Istilah-istilah atau kata-kata yang dianggap khusus, ditulis atau dicetak miring.

Selanjutnya, untuk memberikan gambaran lebih jelas tentang naskah yang menjadi sasaran penelitian ini maka berikut ini dikemukakan deskripsi naskah berjudul "Risalah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah" yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dengan kode KBG.203 dan nomor rol 213.6.

## DESKRIPSI NASKAH

Deskripsi naskah Risalah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah ini mencakup berbagai hal yang bersifat kodikologis atau hal-hal yang berkenaan dengan keadaan naskah. Pada pembahasan tentang keadaan naskah ini dapat dikemukakan bahwa naskah diperoleh dari koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) di Jakarta. Ber-

dasarkan penelusuran dalam katalog Behrend ditemukan satu naskah dengan judul “Kadariyam dan Naksabandiyah” dengan kode KBG 203 dengan nomor rol 213.06.

Setelah dilakukan penelaahan sekilas terhadap naskah tersebut diketahui bahwa naskah ini tidak memiliki judul, sebagaimana naskah klasik pada umumnya. Kemudian dilakukan penelaahan terhadap teks dan diketahui bahwa naskah ini berisi tentang Risalah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Selanjutnya, dilakukan penelusuran terhadap kondisi naskah. Hasil penelitian terhadap keadaan naskah diketahui bahwa naskah secara umum dalam keadaan baik, keadaan sampul dan bagian dalam dalam kondisi baik. Berdasarkan hasil penelusuran terhadap teks juga diketahui bahwa teks ini tidak menyebutkan nama pengarang maupun penyalinnya. Alas naskah menggunakan kertas Eropa, pada bagian lembar pertama dan terakhir. Pada bagian halaman pertama dan terakhir ditemukan cap kertas (*watermark*) dengan tulisan “conqueror” dengan gambar orang berkuda membawa tombak di atas. Setelah dilakukan penelusuran dalam katalog cap air (*watermark*) ternyata tidak ditemukan gambar maupun tulisan yang sama persis dengan gambar dan tulisan itu, tetapi ada gambar yang mirip dengan gambar tersebut yang menyebut angka tahun 1848 Masehi. Pada halaman pertama dan kesepuluh terdapat cap bertuliskan “Konbat Genootschap van K.En. W”.

Teks ditulis menggunakan bahasa Jawa Baru dan ditulis menggunakan huruf Arab Pegon. Bentuk teks berupa prosa. Sampul berwarna coklat motif bunga dan pada bagian tengah diberi lakban. Jumlah halaman naskah 30 halaman, sedangkan jumlah halaman teks sebanyak 27 halaman. Terdapat halaman kosong (*kim*) sebanyak tiga halaman. Jumlah baris setiap halaman 12 baris. Ukuran naskah panjang 21 sentimeter dan lebar 17,5 sentimeter. Ukuran teks panjang 16 sentimeter dan lebar 11 sentimeter. Adapun ukuran sampul panjang 21 sentimeter dan lebar 18 sentimeter. Penomoran halaman menggunakan angka Arab. Warna tinta hitam, jenis tulisan Arab tegak, dan cukup jelas dibaca. Kondisi fisik naskah cukup baik (tidak ada bagian naskah yang rusak). Pada beberapa halaman terdapat catatan di tepi halaman yang berisi nama-nama *latifah* dan *muraqabah*.<sup>1</sup>

Isi singkat teks berisi tentang ajaran dan tata cara berzikir dalam tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Kalimat di awal teks berbunyi:

*“Bi ism Allah al-rahman al-rahim Alhamd li Allah robbal-alamin wa shalat wa salam ‘ala rosulih al-mubin wa ba’dahu”. Adapun kalimat di akhir teks berbunyi: “Wa Allahu a’lam bi al-khoir amin, shoheh, Allahu-*

---

<sup>1</sup>Penjelasan tentang arti dan jumlah nama-nama *latifah* dan *muraqabah* akan dijelaskan secara lebih rinci pada bagian bab IV.

*maghfirlana warhamna wa al-jami'i muslimina ajma'in, amin. Tam".*

## SUNTINGAN TEKS DAN TERJEMAHAN

### 1. Suntingan Teks Bagian Awal

TEKS	TERJEMAHAN
<p>Bi ism Allāh al-rahmān al-rahīm</p> <p><i>/0 Al-hamd li Allāh al-rabb al- 'alamin wa al-shalātu wa al-salam/ 'ala rosulihī al-mubin wa ba' duhu</i> maka ikilah kitab/risalah anyatakaken ing dalem tariqah qodiriyah/ lan naqsyabandiyah maka ana tariqat kang ro2 iku/ akumpul maring silasilat qodiriyah iya iku/ maring syeh kiyai kang arif ing Allah <i>subhanahu/ wata'ala</i> utawi parating-kahe talqin lan bai'at/iku areplah guru iku amaca <i>bismillahirrahman/ nirrahim</i> sapisan nuli amaca <i>ila hadzarati nabiyi/ muhammadinil musthafa sahibi toriqil mustaqim/ wa 'ala alihi wa ashabihi wa ahli baiti rosulillahi sala/ [1] .....</i></p>	<p><i>Bi ism Allāh al-rahmān al-rahīm</i></p> <p><i>Al-hamd li Allahi rabb al- 'alamin wa al-sholatu wa al-salamu 'ala rosulihī al-mubin wa ba' duhu.</i> Inilah kitab risalah yang menyatakan tentang tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah. Ada tarekat yang keduanya dikumpulkan dalam silsilah Qodiriyah yaitu kepada Syeh yang arif kepada Allah <i>subhanahu wa ta'ala</i>. Adapun perilaku talqin dan bai'at hendaklah guru membaca <i>bi ism allahi al-rohman al-rohiiim</i> sekali lalu membaca <i>ila hadzarati nabiyi Muhammadini al-mustafa shohibi toriqi al-mustaqim wa 'ala alihi wa ashabihi wa ahli baiti rasulillahi sala [1] .....</i></p>

### 2. Suntingan Teks Bagian Tengah

TEKS	TERJEMAHAN
<p>maka sing sapa kang anglakoni ing tarekat/ iki Abdul Qodir kanggo ing saben2 waktu ingiringe/ sembahyang fardu kang limang waktu lan wajib angada/ ni ing nalikane kabotan lan ora nana wekasane/kajabane saking fardune mau ingatase <i>afrodi</i> saking/ <i>dikir jahare</i> atawa <i>sirrine</i> lan rebitane atas/ gurune pada ogah ana ing dalem <i>sirrine</i> maka/den wiwiti amaca <i>ila hadarati nabiyi muhammadanil mus/ tofa sohibil toriqil mustaqim wa 'ala alihi wa sohbihi/wa ahli baiti rosulullah solallohu 'alaihī wasalam/ wa alika sayidi sultonil aulia syekh Abdul qo/dir jailani qodalallohu sitatul azis wala/ [8]</i></p>	<p>Barangsiapa melakukan tarekat Abdul Qodir ini disetiap waktu yang mengiringi salat fardu yang lima waktu dan wajib mengganti ketika ada halangan hal yang memberatkan dan tidak ada akhirnya kecuali dari yang fardu itu ada afrodi dari <i>zikir jahr</i> atau <i>sirri</i> dan rebitan gurunya yang tidak mau di dalam <i>sirrinya</i>. Dimulai dengan membaca <i>ila hadarati nabiyi Muhammadan al-mustafa sohib al-toriqi al-mustaqim wa ala alihi wa sohbihi wa ahli baiti rosulullah solallohu 'alaihī wasalam wa alika sayidi sulton al-auliya syeh Abdul Qodir Jailani qodalallohu sitatu al-azis wala [8]</i></p>

### 3. Suntingan Teks Bagian Akhir

TEKS	TERJEMAHAN
<p>saking sakehe makhluk kaya dalile <i>al-hamdulillahi/ robbil 'alamin</i> lan kaya dalile maning <i>wama kholaqtul/jinna wal insa ila liya'budun wal fad 'ala haiatil wahdaniyat, tammat/wa Allohu a'lam/bi al-khoiri amin/ soheh/ tam, tam/allohu-ma ighfirlana wa rohmana wa al-jami'i al-muslimina ajma'ina/ amin, tam.</i>[27]</p>	<p>dari semua makhluk sebagaimana firmanNya alham <i>al-lillahi al-rob al-alamin</i> dan dalil lainnya <i>wama kholaqtu al-jinna wa al-insa ila liya'buduna wal fad 'ala haiati al-wahdaniyat. Tammat. Wallohu a'lam bi al-khoiri amin, shoh, tam, tam, allohuma ighfirlana wa al-jami'i al-muslimina ajma'in, amin. Tam.</i>[27]</p>

## MAKNA RITUAL TAREKAT QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH

### 1. Zikir dan Makna Kalimat Thayyibah

Zikir dalam tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah wajib dilakukan oleh para pengikutnya. Zikir dilakukan dengan tatacara yang sudah dituntunkan oleh Syeikh Abd al-Qodir al-Jaylani. Tatacara sebelum berzikir di antaranya harus bertaubat kepada Allah atas segala dosa yang telah dilakukannya, mandi dan berwudlu, berdiam diri atau menenangkan diri untuk memusatkan pikiran, berniat ingin meminta pertolongan kepada Allah melalui guru, bertekad meminta pertolongan nabi Muhammad saw melalui guru yang dianggap sebagai pengganti nabi.

Doa yang dibaca sebelum memulai zikir yakni membaca *bi ism Allah al-rohman al-rohim*. Kemudian dilanjutkan dengan membaca *ila hadarati nabiyi Muhammadan al-musthafa shahibi thariqi al-mustaqim wa 'ala alihi wa ashabih wa ahli baiti rasuli Allah salallohu 'alaihi wa salam ajma'in wa alika sayidi sulthon al-auliya syeikh Abdul Qodir Jaylani qadasallohu 'ala sirahal-azis wa ila syaikh syaikhin al-masayih wa ahli silasilat al-rohmat Allah 'alaih lahum al-fatihah ila akhirih*. Bacaan ini diucapkan diawal kegiatan zikir.

Adapun tatacara berzikir di antaranya berada di tempat suci, membiasakan zikir pada kedua tangan dan di atas paha, membiasakan merendahkan diri dalam berzikir, memakai pakaian yang bersih dan memakai wangi-wangian, memilih tempat yang redup/ tidak gelap, mengendalikan pandangan dan pikiran, membayangkan wajah gurunya seakan hadir di hadapannya, jujur dalam berzikir, dan ikhlas, membaca lafaz zikir dengan baik.

### 2. Susunan Latifah

Latifah adalah bagian diri manusia yang halus. Susunan latifah terdiri atas 7 lapisan yakni *latifah Qolbi, latifah Ruh, latifah Sirri, latifah Hafi, latifah Ahfa*, dan *latifah Nafs*. *Latifah Qolbi, latifah Ruh, latifah Sirri, latifah Hafi*, dan *latifah Ahfa* disebut *a'lam al-amr*. Pada teks tidak ditemukan nama latifah ketujuh namun diperkirakan bahwa latifah ketujuh adalah latifah *Qalab*. Apa-



bila dikaitkan dengan pelaksanaan *zikir amaly* maka pelaksanaan pembacaan zikirnya adalah *la, I, lah, ha, Il, lal, Allah*.

### 3. Jenis Muraqabah

*Muraqabah* adalah perilaku untuk mendekatkan diri kepada Allah. *Muraqabah* terdiri atas 20 macam meliputi:

1. *Muraqabah Ahadiyah* yaitu *tawajuh*<sup>1</sup> atas keesaan Allah, sifat Allah, dan Asma Allah.
2. *Muraqabah Ma'iyat* yaitu *tawajuh* atas Dzat Allah yang menyertai kita
3. *Muraqabah Aqrabiyah* yaitu *tawajuh* atas Dzat Allah yang lebih dekat dengan otot leher kita.
4. *Muraqabah Mahabbah Dirat al-Ula* yaitu *tawajuh* atas Dzat Allah yang melihat kasih Allah dengan mata hati kita.
5. *Muraqabah (?)* yaitu *tawajuh* pada Dzat Allah yang melihat a'yan tsabita
6. *Muraqabah fi al-qousi* yaitu *tawajuh* pada Dzat Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang
7. *Muraqabah wa al-ayat al-ulya* yaitu *tawajuh* pada Dzat Allah yang dinantikan perintah-Nya untuk keluhuran manusia
8. *Muraqabah Kamalati Nubuwat* yaitu *tawajuh* atas Dzat Allah yang telah menciptakan kesempurnaan di dunia
9. *Muraqabah Risalat* yaitu *tawajuh* atas Dzat Allah yang menciptakan kesempurnaan pada utusan melebihi kesempurnaan kamalati nubuwat.
10. *Muraqabah Kamalati Ulul Azmi* yaitu *tawajuh* kepada Dzat Allah yang menciptakan kesempurnaan pada ulul azmi yaitu Nabi Muhammad, Ibrahim, Musa, Isa, dan Nuh.
11. *Muraqabah Dairat al-hulat* yaitu *tawajuh* atas Dzat Allah yang menciptakan kesempurnaan pada hakekat Nabi Ibrahim.
12. *Muraqabah Muhabbat al-Syarifah* yaitu *tawajuh* atas Dzat Allah yang menciptakan kesempurnaan pada hakikat Nabi Musa.
13. *Muraqabah Muhabbat al-Datiyata al-muhtaziyat mahbubat waliya hakekat al-Muhammadiyah* yaitu *tawajuh* atas Dzat Allah yang menciptakan hakikat Nabi Muhammad dari kasih-Nya yang digabung dengan kasih dari Insan Kamil.
14. *Muraqabah Mahbubat syarifah wa liya hakikat al-ahmadiyah* yaitu *tawajuh* atas Dzat Allah menciptakan hakekat ahmadiyah dari Dzat yang dikasihi secara tulus.

---

<sup>1</sup>Tawajuh adalah konsentrasi spiritual yang terjadi antara murshid dan murid. Pada tataran yang lebih tinggi istilah ini juga berarti konsentrasi spiritual seorang hamba di hadapan Tuhannya.

15. *Muraqabah Hub al-Siraf* yaitu *tawajuh* atas Dzat Allah yang telah memberikan kasih-Nya yang tulus kepada semua umat-Nya yang saling mengasihi sesame umat dan para malaikat Allah ta'ala
16. *Muraqabah li al-Ta'yun* yaitu *tawajuh* atas Dzat Allah yang tidak ditemukan pada orang kebanyakan yang muqarabun dan nabi yang mursalin karena tidak ada seorangpun yang tahu pada Dzat Allah kecuali hanya Dia (Allah)
17. *Muraqabah Hakikat al-Ka'bat* yaitu *tawajuh* kepada Dzat Allah yang yang menciptakan hakekat ka'abat tempat sujud seluruh makhluk kepada Tuhannya
18. *Muraqabah Hakikat al-Qur'an* yaitu *tawajuh* atas Dzat Allah yang menciptakan hakikat Al-Qur'an
19. *Muraqabah Hakikat al-Shalat* yaitu *tawajuh* atas Dzat Allah yang menciptakan hakikat salat
20. *Muraqabah Ma'budiyah Syarifah* yaitu *tawajuh* atas Dzat Allah yang menciptakan hakikat semua ibadah.

## PENUTUP

1. Ritual zikir dan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pangamal tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah memiliki makna yang strategis dalam rangka upaya untuk melakukan transmisi nilai ajaran tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah kepada masyarakat. Makna ritual ini bersifat lokal dan spesifik serta dipengaruhi oleh berbagai hal, di antaranya faktor mursyid dan lingkungan. Faktor mursyid dalam hal ini yakni kemampuan seorang mursyid untuk menciptakan tatacara berzikir dan berbagai perilaku untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan faktor lingkungan yaitu tempat mursyid dan murid melakukan aktivitas ritual keagamaan.
2. *Latifah* adalah bagian diri manusia yang halus. Susunan *latifah* terdiri atas 7 lapisan yakni *latifah Qolbi*, *latifah Ruh*, *latifah Sirri*, *latifah Haf*, *latifah Ahfa*, dan *latifah Nafs*. *Latifah Qolbi*, *latifah Ruh*, *latifah Sirri*, *latifah Haf*, dan *latifah Ahfa* disebut *a'lam al-amr*. Pada teks ini tidak ditemukan nama *latifah* ketujuh namun diperkirakan bahwa *latifah* ketujuh adalah *latifah Qalab*. Apabila dikaitkan dengan pelaksanaan *zikir amaly* maka pelaksanaan pembacaan zikirnya adalah *la, I, lah, ha, Il, lal, Allah*.
3. *Muraqabah* adalah perilaku untuk mendekatkan diri kepada Allah. *Muraqabah* terdiri atas 20 macam meliputi: 1) *Muraqabah Ahadiyah* yaitu *tawajuh* atas keesaan Allah, sifat Allah, dan Asma Allah, 2) *Muraqabah Ma'iyat* yaitu *tawajuh* atas Dzat Allah yang menyertai kita, 3) *Muraqabah Aqrabiyah* yaitu *tawajuh* atas Dzat Allah yang lebih dekat dengan otot leher kita, 4) *Muraqabah Mahabbah Dirat al-Ula* yaitu *tawajuh* atas Dzat Allah yang melihat kasih Allah dengan mata hati kita, 5) *Muraqabah (?)* yaitu *tawajuh* pada Dzat Allah yang melihat a'yan tsabita, 6) *Muraqabah*

*fi al-qousi* yaitu *tawajuh* pada Dzat Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, 7) *Muraqabah wa al-ayat al-ulya* yaitu *tawajuh* pada Dzat Allah yang dinantikan perintah-Nya untuk keluhuran manusia, 8) *Muraqabah Kamalati Nubuwwat* yaitu *tawajuh* atas Dzat Allah yang telah menciptakan kesempurnaan di dunia, 9) *Muraqabah Risalat* yaitu *tawajuh* atas Dzat Allah yang menciptakan kesempurnaan pada utusan melebihi kesempurnaan kamalati nubuwat, 10) *Muraqabah Kamalati Ulul Azmi* yaitu *tawajuh* kepada Dzat Allah yang menciptakan kesempurnaan pada ulul azmi yaitu Nabi Muhammad, Ibrahim, Musa, Isa, dan Nuh, 11) *Muraqabah Dairat al-hulat* yaitu *tawajuh* atas Dzat Allah yang menciptakan kesempurnaan pada hakikat Nabi Ibrahim, 12) *Muraqabah Muhabbat al-Syarifah* yaitu *tawajuh* atas Dzat Allah yang menciptakan kesempurnaan pada hakikat Nabi Musa, 13) *Muraqabah Muhabbat al-Datiyata al-muhtaziyat mahbubat waliya hakekat al-Muhammadiyah* yaitu *tawajuh* atas Dzat Allah yang menciptakan hakikat Nabi Muhammad dari kasih-Nya yang digabung dengan kasih dari Insan Kamil, 14) *Muraqabah Mahbubat syarifah wa liya hakikat al-ahmadiyah* yaitu *tawajuh* atas Dzat Allah menciptakan hakekat ahmadiyah dari Dzat yang dikasihi secara tulus, 15) *Muraqabah Hub al-Sirafy* yaitu *tawajuh* atas Dzat Allah yang telah memberikan kasih-Nya yang tulus kepada semua umat-Nya yang saling mengasihi sesama umat dan para malaikat Allah ta'ala, 16) *Muraqabah li al-Ta'yun* yaitu *tawajuh* atas Dzat Allah yang tidak ditemukan pada orang kebanyakan yang muqarabun dan nabi yang mursalin karena tidak ada seorangpun yang tahu pada Dzat Allah kecuali hanya Dia (Allah), 17) *Muraqabah Hakikat al-Ka'bat* yaitu *tawajuh* kepada Dzat Allah yang yang menciptakan hakikat ka'abah tempat sujud seluruh makhluk kepada Tuhannya, 18) *Muraqabah Hakikat al-Qur'an* yaitu *tawajuh* atas Dzat Allah yang menciptakan hakikat Al-Qur'an, 19) *Muraqabah Hakikat al-Shalat* yaitu *tawajuh* atas Dzat Allah yang menciptakan hakikat salat, 20) *Muraqabah Ma'budiyah Syarifah* yaitu *tawajuh* atas Dzat Allah yang menciptakan hakikat semua ibadah.

4. Di dalam teks ini penulis banyak menggunakan istilah-istilah lokal untuk mengungkapkan tatacara atau ritual berzikir dan berbagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini memberikan makna bahwa perkembangan tarekat ke berbagai daerah di Indonesia senantiasa bersentuhan dengan budaya lokal yang diapresiasi oleh para mursyid serta dimodifikasi menjadi sebuah perilaku tarekat yang khas atau hanya dilakukan oleh komunitas itu saja. Hal ini menjadi penting karena dapat digunakan untuk mengidentifikasi keasalan atau genealogis suatu tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah di suatu daerah tertentu di Indonesia. Secara lebih luas, identifikasi ini juga bisa digunakan untuk melakukan pemetaan perkembangan tasawuf dan Islam di Indonesia pada umumnya.

Wallahu a'lam bi shawab.

---

## DAFTAR PUSTAKA

---

- Departemen Agama. 2003. *Pedoman Penulisan dan Pentashihan Buku Keagamaan*. Jakarta: Penerbit Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama
- Fathurahman, Oman. 2008. *Tarekat Syatariyah di Minangkabau, Teks dan Konteks*. Jakarta: Prenada Media Group bekerjasama dengan PPIM UIN Jakarta
- Mu'jizah. 2005. *Martabat Tujuh: Edisi Teks dan Pemaknaan Tanda serta Simbol*. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Mulkhan, Abdul Munir, Prof. Dr. 2005. *Makrifat Siti Jenar Teologi Pinggiran dalam Kehidupan Wong Cilik*. Jakarta: Penerbit Grafindo Khazanah Ilmu
- Said, Fuad, HA. 2007. *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*. Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Husna Baru
- Tim Sahabat. 2006. *Manakib Syekh Abdul Hamid Abulung*. Kandungan: Penerbit Sahabat
- Yahya, Wildan. 2007. *Menyingkap Tabir Rahasia Spiritual Syekh Abdul Muhyi (Wali Pamijahan) Menapaki Jejak Para Tokoh Sufi Nusantara Abad XVII-XVIII*. Bandung: Penerbit Refika Aditama
- Yusuf, Mundzirin (ed.). 2006. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka